
PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNKAN METODE *OUTDOOR LEARNING* DI KELAS V SDN 178/II PURWASARI

Tri Eka Suroja¹, Megawati², Reni Guswita³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

e-mail: [*¹Triekaanak28@gmail.com](mailto:Triekaanak28@gmail.com) [²mega.uqi@gmail.com](mailto:mega.uqi@gmail.com),
[³Guswitareni@gmail.com](mailto:Guswitareni@gmail.com).

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi observasi awal yang menunjukkan rendahnya proses dan hasil belajar IPAS siswa dan juga dari hasil wawancara dengan wali kelas V bahwa guru belum menambahkan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran, siswa kurang memahami dalam proses pembelajaran, guru mengalami kendala dalam menghadapi siswa yang aktif dan pasif, siswa merasa jemu dan mengantuk belajar di dalam kelas, terlihat nilai UTS IPAS hanya mencapai 56,6%. Tujuan penelitian untuk mengetahui metode *Outdoor learning* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dua siklus, terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, refleksi. penelitian dilakukan pada 23 siswa kelas V SDN 178/II Purwasari. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes belajar, teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: proses belajar siswa siklus I pertemuan I 56,5%, pertemuan II 73,8%, siklus II pertemuan I 82,6%, pertemuan II 86,9%. kinerja guru siklus I pertemuan I 86,9%, pertemuan II 95,6%, Siklus II pertemuan I 99,9%, pertemuan II 99,9%. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65,2% dan pada siklus II adalah 82,6%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor learning* dapat meningkatkan Proses dan Hasil belajar IPAS siswa.

Kata kunci: *Outdoor learning; Proses, Hasil belajar*

ABSTRACT

This research is based on initial observations that show the low process and results of students' science learning and also from the results of interviews with the homeroom teacher of grade V that teachers have not added innovation in using learning methods, students do not understand the learning process, teachers experience obstacles in dealing with active and passive students, students feel bored and sleepy studying in class, seen the mid-term science learning score only reached 56.6%. The purpose of the study was to determine the Outdoor learning method in improving the process and results of science learning. The research method used is Classroom Action Research. The study was carried out in two cycles, consisting of planning, implementation, action, observation, reflection. The study was conducted on 23 fifth-grade students of SDN 178/II Purwasari. The data collection instruments used were observation sheets and learning test questions, data analysis techniques used qualitative and quantitative approaches. The results obtained from this study are: the student learning process in cycle I meeting I 56.5%, meeting II 73.8%, cycle II meeting I 82.6%, meeting II 86.9%. Teacher performance in cycle I meeting I was 86.9%, meeting II 95.6%, Cycle II meeting I 99.9%, meeting II 99.9%, Student learning outcomes in cycle I were 65.2% and in cycle II were 82.6%. From the results of the study, it can be concluded that the application of the Outdoor learning method can improve students' Science learning processes and outcomes..

Keywords: *Outdoor learning; Process, Learning outcomes*

PENDAHULUAN

Memahami pedagogi dan pedagogik, dua konsep yang sering digunakan dengan bentuk yang hampir serupa, sangat penting ketika mempelajari dan memikirkan pendidikan. "Pedagogik" berarti "pendidikan," dan "pedagogi" berarti "ilmu pendidikan." Awalnya berarti "pelayan," kata "pedagogos" kemudian menjadi pekerjaan yang bermartabat. Inilah asal mula istilah pedagogi menggambarkan seseorang yang berperan penting dalam membantu anak-anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Banyak aspek kehidupan manusia tercakup dalam proses pendidikan itu sendiri. Proses ini mencakup lebih dari sekadar informasi; juga mencakup perkembangan fisik, kesehatan, bakat, keterampilan berpikir, emosi, tekad, hubungan sosial, dan bahkan evolusi spiritualitas dan agama. Proses panjang pembentukan kepribadian yang komprehensif mencakup semua ini. Sederhananya, pendidikan adalah proses yang dilalui seseorang untuk mengembangkan dan memelihara potensi intrinsiknya baik spiritual maupun fisik sesuai dengan cita-cita yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Budaya dan pendidikan saling melengkapi dan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. (Rahman dkk 2022).

Dalam pendidikan di Indonesia, sistem pendidikan yang digunakan sebagai acuan dan arahan dalam proses pendidikan yaitu Kurikulum Merdeka. Menurut Suryaman (dalam Suhandi dan Robi'ah 2022) Sebagai langkah yang diperhitungkan untuk memulihkan semangat pendidikan yang telah memudar akibat beberapa masalah yang mengganggu sistem pendidikan Indonesia, pemerintah

meluncurkan Kurikulum merdeka, yang terkadang disebut sebagai Kurikulum Prototipe. Mencapai hasil pembelajaran yang terukur yang dicapai melalui penguasaan pengetahuan dan pembentukan perilaku adalah tujuan utama Kurikulum merdeka, Penekanan utamanya adalah pada capaian pembelajaran dan kompetensi. Lebih lanjut, karena fleksibilitasnya, kurikulum terbaru ini dianggap mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan baru. Desain dan arah kurikulum juga dipandang sebagai jawaban atas isu-isu kontemporer. Pada Kurikulum Merdeka terdapat banyak perubahan, diantaranya seperti mata pelajaran yang digabungkan seperti IPA dan IPS menjadi IPAS. Menurut pendapat Septiana (2023) IPAS mengkaji hubungan antara benda mati dan hidup di alam semesta. Selain itu, IPAS menyelidiki keberadaan manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya, baik sebagai entitas sosial maupun individu. IPAS sering dipandang sebagai kumpulan informasi yang disusun secara rasional dan metodis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan keingintahuan bawaan anak, mempertajam kapasitas mereka dalam mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti tentang peristiwa alam, serta menumbuhkan sikap ilmiah. (Wiyoko Dkk, 2023).

Pada hakikatnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimaksudkan untuk memberi siswa pemahaman yang berguna tentang ide ide ilmiah. sehingga mereka mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Materi yang tercakup dalam IPA pada dasarnya sangat relevan dengan pengalaman

hidup peserta didik, sehingga secara teoritis, proses pembelajarannya tidak seharusnya menjadi suatu kendala yang signifikan. Fokus pembelajaran IPA tidak hanya pada pemahaman konsep namun harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan penyelidikan, dan membentuk sikap ilmiah (Riady, Y., Fitrah, Y., & Kusmana, A. (2023). Pendekatan yang kontekstual, integratif, dan berbasis pengalaman akan membuat pembelajaran IPA bisa bermakna, menyenangkan, dan siswa dapat berkembang sesuai tahapnya. Maka dari itu, pendidikan IPA mampu menjadi fondasi kuat membangun literasi sains anak sejak usia dini.

Namun demikian, tantangan utama terletak pada peran pendidik dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran yang semestinya. Hal ini menekankan bukan hanya pemahaman terhadap sebuah ide, tetapi juga mengedepankan proses ilmiah serta pengembangan sikap ilmiah peserta didik (Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa idealisme tersebut belum sepenuhnya terwujud. Pembelajaran IPA masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, sementara pengembangan keterampilan psikomotorik dan aspek afektif belum mendapat perhatian dan porsi yang proporsional dalam pelaksanaannya (Patimah, S., Megawati, M., Hidayat, P. W., & Putra, R. E. (2023). Ketimpangan ini menyebabkan proses pembelajaran IPA menjadi kurang holistik dan tidak sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan yang menyeluruh. Selain itu Pembelajaran IPA seringkali dianggap kurang menarik, menyulitkan siswa untuk memahami topik, dan tidak

mengkaji perspektif serta pandangan siswa secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses penelitian, eksperimen, dan pengambilan kesimpulan. (Tabroni.,&Guswita,R 2025)

Minimnya integrasi keterampilan psikomotorik, seperti melakukan pengamatan, percobaan, atau demonstrasi, serta kurangnya pembinaan nilai-nilai afektif seperti rasa ingin tahu, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan, berdampak pada rendahnya kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik. Ketika peserta didik sering kali tidak merasa bahwa konten yang mereka pelajari memiliki pengaruh langsung pada kehidupan mereka sehari hari, maka minat belajar pun menurun . Hal ini ditandai dengan kecenderungan peserta didik menjadi pasif, mudah merasa bosan, dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, kondisi ini turut memengaruhi capaian hasil belajar peserta didik yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil Observasi dengan guru wali kelas V SD Negeri 178/II Purwasari, diperoleh beberapa informasi: (1) Guru belum menambahkan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran, (2) Salah satu hal yang menyebabkan buruknya hasil belajar adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami isi pelajaran (3) Guru mengalami kendala dalam menghadapi siswa yang aktif dan pasif dalam belajar,(4) setelah melaksanakan pengamatan di kelas V SD Negeri 178/II Purwasari, pada mata pelajaran

IPAS, menunjukkan bahwa siswa merasa jemu belajar di dalam kelas. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V SDN 178/II Purwasari, dalam proses pembelajaran siswa sering mengantuk dalam belajar, siswa merasa bosan belajar di dalam kelas dan hasil belajar siswa rendah karena siswa kurang fokus dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPAS Siswa di Kelas V SDN 178/II Purwasari". Alasan peneliti memilih metode *Outdoor learning* sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar pada mata pelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, pembelajaran yang hanya berfokus di dalam kelas saja akan membuat peserta didik merasa jemu dan tidak bisa mengeksplorasi semangatnya dalam belajar, jika diterapkan metode *Outdoor learning* peserta didik akan dapat belajar dengan jangkauan mata yang lebih luas serta dapat merasakan suasanya belajar yang menyenangkan. materi pembelajaran yang biasanya hanya dibacakan atau dijelaskan pada metode *Outdoor learning* ini peserta didik dapat mengamati secara langsung dan lebih memahami pembelajaran yang diberikan.

Salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat menjadikan siswa termotivasi dalam belajar adalah metode *Outdoor learning*. (Abimanyu Dkk 2024) menyatakan bahwa Pendekatan pembelajaran di luar ruangan merupakan salah satu dari sekian banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru. Karena dilakukan di luar ruangan atau di udara terbuka, metode ini

merupakan cara belajar yang unik. Tujuan pembelajaran di luar ruangan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan lingkungan alam sebagai media.

Siswa yang belajar terus-menerus di kelas seringkali menjadi tidak tertarik dan tidak termotivasi. Presentasi yang abstrak dan pendekatan yang terlalu berfokus pada buku teks memperburuk masalah ini dengan mempersulit siswa memahami materi. Menurut Widiasworo (dalam Egok dkk 2021) Pembelajaran di luar ruangan merupakan metode pengajaran yang efektif bagi siswa. Pendekatan ini mengurangi kebosanan akibat rutinitas kelas dan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan bermanfaat bagi hasil belajar siswa dan meningkatkan semangat belajar mereka.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada situasi sosial dengan tujuan meningkatkan mutu tindakan yang terjadi di dalamnya. Studi, diagnosis, perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi dampak adalah langkah-langkah yang membentuk proses PTK, yang menghubungkan pertumbuhan profesional dan refleksi John Elliot Daryanto (Dalam Parende & Pane, 2020).

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena mendukung tujuan peneliti untuk meningkatkan standar pembelajaran siswa. Karena PTK bersifat praktis dan introspektif, PTK memungkinkan tindakan kelas langsung sebagai upaya nyata untuk

meningkatkan hasil belajar. Pada prosedur penelitian tindakan harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Dengan memberikan deskripsi langkah yang dilakukan pada setiap tahap maka fokus pada tujuan utama pada tindakan akan tercapai. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat langkah utama dalam proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk menjamin efektivitas proses pengembangan pembelajaran, keempat langkah ini diselesaikan secara metodis.

Dalam tahap perencanaan yang dilakukan adalah membuat modul ajar, membuat LKPD, membuat Lembar observasi, membuat soal tes, survei lokasi *Outdoor learning*, menyiapkan video pembelajaran, menunjuk observer. Tiga komponen utama tahap pelaksanaan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, direncanakan secara sistematis untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Kemudian tahap Pengamatan dalam proses kegiatan penerapan metode *Outdoor learning* dilakukan oleh peneliti untuk mengamati aspek-aspek yang memengaruhi hasil belajar siswa. Observasi pendidik dilakukan oleh wali kelas, yaitu mengamati jalanya proses pembelajaran yang dilakukan pendidik, observasi proses belajar siswa dilakukan oleh teman sejawat. Pada kegiatan refleksi, Peneliti melakukan investigasi, melakukan observasi, dan menilai dampak atau hasil dari keputusan yang diambil. Peneliti dan guru merefleksikan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan bekerja sama untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada guru wali kelas V SDN 178/II Purwasari yaitu ibu Saimah, S.Pd, dalam satu kelas berjumlah 23 siswa. Dalam wawancara tersebut ibu Saimah menyampaikan bahwa sebelum menerapkan metode *outdoor learning*, pembelajaran IPAS di kelas V SDN 178/II Purwasari kurang efektif dikarenakan Siswa cenderung lesu dan kurang semangat dalam pembelajaran, terlihat dari nilai ulangan tengah semester IPAS siswa yang hanya mencapai persentase ketuntasan yaitu 43,4% atau hanya 10 siswa yang tuntas.

Dari hasil nilai ulangan tengah semester IPAS siswa kelas V tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS yang hanya dilaksanakan di dalam kelas saja yang membuat siswa suntuk dan kurang semangat dalam belajar yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa hasil belajar sesudah dilaksanakan ulangan tengah semester masih terdapat 13 siswa yang belum mencapai KKTP dan 10 siswa yang sudah mencapai KKTP. Dikarenakan kurangnya ketertarikan dan kurangnya interaksi siswa terhadap lingkungan alam sehingga dapat berpengaruh pada Kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar materi pelajaran masih kurang, dan proses pembelajarannya pun kurang baik.

Dengan demikian solusi yang dapat digunakan pada kondisi tersebut Proses pembelajaran belum optimal. peneliti menggunakan pendekatan Pembelajaran Luar Ruang dalam kegiatan pengajaran mereka untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS siswa. Karena pembelajaran di kelas cenderung

membatasi pengalaman belajar siswa dan menyebabkan kebosanan, guru harus fleksibel dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum. Di sisi lain, siswa dapat mengembangkan imajinasi dan minat mereka terhadap lingkungan sekitar dengan menggunakan metode Pembelajaran Luar Ruang. Mengenai materi pelajaran, baik siswa maupun masyarakat umum kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kapasitas belajar siswanya adalah pembelajaran di luar ruangan. Berbeda dengan pembelajaran di kelas, yang memiliki beberapa kekurangan, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik melalui keterlibatan langsung dengan benda-benda nyata di sekitar mereka. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, kepercayaan diri, keterampilan, dan aspek pertumbuhan lainnya, selain perolehan informasi.

Secara teori, belajar di luar kelas bukan hanya untuk memberikan pengalaman baru kepada siswa, mengatasi kebosanan, atau mencegah mereka jenuh belajar di lingkungan tertutup. Lebih lanjut, tujuan utama kegiatan belajar sejalan dengan misi pendidikan. Di antara sekian banyak manfaat pendekatan pembelajaran di luar ruangan adalah sebagai berikut: (1) lingkungan belajar yang beragam dapat membantu siswa kembali fokus; (2) proses inkuiri menjadi lebih efisien; (3) akselerasi belajar terjadi secara mulus dan tanpa perencanaan; (4) keterampilan eksplorasi berkembang secara metodis; dan (5) penguatan konsep dapat tumbuh lebih optimal.

Menjernihkan pikiran, menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan dan beragam, serta menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan rekreatif hanyalah beberapa keuntungan belajar melalui teknik pembelajaran di luar ruangan. Selain itu, aktivitas otak siswa menjadi lebih rileks, mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang dunia nyata, dan mereka menyadari bahwa lingkungan sekitar merupakan tempat belajar yang luas. Kondisi ini mendorong pengembangan pengetahuan yang mendalam dan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran di luar ruangan diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih kritis, mengidentifikasi kelemahan mereka, menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial, dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Suyadi dalam (G.Maulana & J.Saputra 2018).

Menurut W.Astuti Dkk (2023) Kelebihan metode pembelajaran *outdoor learning* diantaranya yaitu a) Pembelajaran di luar ruangan memungkinkan siswa belajar dengan menggunakan seluruh indra mereka, yang mendorong perkembangan pola pikir imajinatif dan kreatif; b) Kegiatan pembelajaran di luar ruangan membantu siswa belajar lebih baik, berperilaku lebih baik, dan memahami lebih banyak ketika mereka kembali ke kelas; c) Menciptakan emosi positif seperti kegembiraan, kepercayaan diri, harga diri, pengendalian diri, dan motivasi terhadap materi atau objek tertentu; d) Sangat membantu dalam penyusunan program pendidikan di sekolah; e) Memperkuat ikatan siswa dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih kuat, lebih nyata, dan lebih bermanfaat. f) Paparan langsung terhadap situasi dan kondisi autentik

dan alami membuat pembelajaran lebih menarik; g) Konten yang diperoleh menjadi lebih akurat karena kaya akan unsur-unsur faktual. Siswa memperoleh pengalaman dunia nyata dan didorong untuk belajar secara autentik melalui pembelajaran di luar ruangan. Metode ini juga membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan fokus pada materi, mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, membuat kelas lebih nyaman, memudahkan siswa memahami pelajaran, dan memberi mereka kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat.

Meskipun pendekatan Pembelajaran Luar Ruang memiliki banyak manfaat, pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain perlunya pemantauan dan pengarahan aktivitas siswa yang lebih menyeluruh, serta periode implementasi yang relatif lebih lama. Siswa berisiko lebih banyak bermain daripada belajar jika tidak diawasi dengan baik. Di sisi lain, pembelajaran luar ruang memiliki kelebihan, antara lain menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menawarkan lebih banyak kesempatan belajar yang nyata, meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan, dan memperluas area belajar baik secara konseptual maupun fisik. Namun, strategi ini juga memiliki kekurangan, seperti keharusan bagi guru untuk lebih terlibat dalam memberikan instruksi langsung kepada siswa, tantangan dalam mengatur kelas luar ruang, dan batasan waktu yang dapat mengganggu kepatuhan jadwal. (Fauzi dkk 2018).

Penerapan metode *outdoor learning* di kelas V SDN 178/II Purwasari sudah mulai diterapkan pada

pembelajaran IPAS dengan materi perubahan lingkungan di bumi penerapan metode ini dapat diterima dengan baik oleh siswa karena siswa mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari segi pengamatan yang mereka lakukan ketika diberikan tugas oleh untuk mengamati penyebab perubahan lingkungan di sekitar sekolah, dampak perubahan lingkungan di sekitar sekolah dan melaksanakan praktik pencegahan kerusakan lingkungan di sekitar sekolah. Dalam proses pembelajaran juga siswa dengan nyaman belajar di lingkungan terbuka karena siswa dapat menghirup udara segar siswa juga tidak merasa jemu dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan mengerjakan LKPD siswa dapat langsung mengamati objek pengamatannya, berbeda jika proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai karena materi dan proses pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas siswa tidak dapat mengamati objek dan melaksanakan praktik secara langsung, proses pembelajaran juga akan monoton jika hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

Untuk melihat efektivitas penerapan metode *Outdoor learning* dalam pembelajaran, dapat dilihat melalui hasil penilaian observer pada lembar observasi yang dilakukan oleh wali kelas dan teman sejawat serta hasil tes belajar IPAS siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Proses Siswa

Siklus	Rata rata persentase
Siklus I pertemuan I	56,5%
Siklus I	73,8%

pertemuan II

Siklus II 82,5%

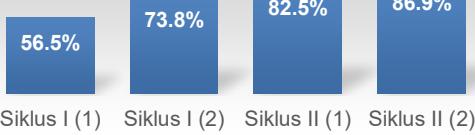
pertemuan I

Siklus II 86,9%

pertemuan II

Perbandingan diagram peningkatan lembar observasi siswa persiklus

■ Perbandingan diagram peningkatan lembar observasi siswa persiklus



Grafik 1. Hasil Proses Siswa

Tabel 2. Hasil Kinerja Proses Guru

Siklus	Rata-rata persentase
Siklus I	86,9%
pertemuan I	
Siklus I	95,6%
pertemuan II	
Siklus II	99,9%
pertemuan I	
Siklus II	99,9%
pertemuan II	

Perbandingan diagram peningkatan lembar observasi guru persiklus

■ Perbandingan diagram peningkatan lembar observasi guru persiklus



Grafik 2. Kinerja Proses Guru

Tabel 3. Persentase hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 178/II Purwasari

Pelaksanaan	Persentase
Tuntas	
Tidak	

	Tuntas
Pra Tindakan	43,3%
Siklus I	65,2%
Siklus II	82,6%
	56,5%
	34,7%
	17,3%



Grafik 3. Hasil Belajar Siswa

Penerapan pendekatan Pembelajaran Luar Ruang bermanfaat dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, terbukti dengan adanya peningkatan nilai dari 23 siswa dilihat dari hasil tes belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika metode ini digunakan untuk mengajar IPAS, terutama karena ini adalah pertama kalinya mereka belajar di luar kelas. Siswa terlihat aktif mengobrol, mengamati lingkungan sekitar, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran selama pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Luar Ruang dapat memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa dalam proses pendidikan serta pencapaian tujuan pembelajaran mereka.

PEMBAHASAN

Menurut Husamah (dalam Nugroho dan Hanik 2016) Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai "pembelajaran luar ruang" mendorong siswa untuk belajar di luar kelas agar dapat menyaksikan berbagai kejadian secara langsung. Tujuan utamanya adalah untuk membina hubungan

antara siswa dan lingkungannya dengan menyediakan kesempatan belajar di ruang terbuka. Karena informasi yang disajikan di kelas dapat dialami dan disaksikan langsung di lapangan, lingkungan luar ruangan dapat digunakan sebagai sumber belajar faktual. Melalui latihan identifikasi tumbuhan secara langsung, misalnya, pendekatan ini mendorong partisipasi siswa, memberikan proses pembelajaran makna yang lebih besar, serta meningkatkan penguasaan konseptual dan hasil belajar kognitif.

Kamaliah dkk (2024) Pembelajaran di luar ruangan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan para pendidik untuk meningkatkan potensi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan diri sekaligus cara untuk memperoleh informasi. Dibandingkan dengan pembelajaran di kelas yang terbatas, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan mereka.

Selain itu, pembelajaran di luar ruangan meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menumbuhkan pemikiran kritis serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan dapat merangsang kreativitas dan mengurangi rasa jemu siswa dari rutinitas kelas dengan melibatkan pengalaman langsung (Rahimawati, 2024)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Outdoor learning telah berhasil meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS di kelas V SDN 178/II Purwasari, adapun uraiannya sebagai berikut: Hasil lembar

observasi menunjukkan dengan jelas bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru telah meningkat. Proporsi yang mencapai kategori Baik pada siklus pertama, pertemuan I, adalah 86,9%. Persentase penyelesaian meningkat menjadi 95,6% pada pertemuan kedua, yang tergolong Sangat Baik. Selain itu, persentase penyelesaian meningkat menjadi 99,9% pada pertemuan pertama siklus II, yang juga tergolong Sangat Baik. Pada siklus kedua pertemuan II tetap stabil di angka 99,9% Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran oleh guru selama proses penelitian telah meningkat secara signifikan. Kemudian terjadi juga peningkatan dalam proses belajar siswa yang mana meningkatnya proses pembelajaran siswa Dari siklus ke siklus pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan, berdasarkan data yang dikumpulkan. Partisipasi siswa meningkat menjadi 56,5% pada pertemuan pertama siklus I, dengan kategori Cukup. Pada pertemuan kedua, meningkat menjadi 73,8%, dengan kategori yang sama. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan pada pertemuan pertama siklus II, mencapai 82,5% dengan kategori Baik, dan kembali meningkat pada pertemuan kedua, mencapai 86,8% dengan kategori Baik. Hasil pembelajaran siswa di setiap siklus menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil ujian akhir siklus I yang menunjukkan peningkatan prestasi akademik siswa, dengan 15 siswa memperoleh nilai kelulusan (65,2%). sedangkan Persentase siswa yang tuntas pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa, atau 82,6%, sehingga berada dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

pendekatan pembelajaran di luar ruangan efektif meningkatkan hasil dan proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, dkk. (2024). Kajian Outdoor learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>
- Egok, A. S., Andeli, A. P., & Sofiarini, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor learning Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sd Negeri Tanjung Beringin. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 200–205. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/192%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/192/160>
- Fauzi, V. K., Achmadi, & Okianna. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Study Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS 2 MAN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(9), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/28950/75676578696>
- G.Maulana & J.Saputra. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subkonsep Vertebrata. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 30–33. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v3i2.1263>
- Kamaliah, L., & Hapsari, M. T. (2024). *Manfaat Penerapan Sistem Belajar Di Luar Kelas (Outdoor learning) Untuk Anak Usia Dini*. 12(2), 113–123. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v12i2.3521>
- Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Peningkatan proses dan hasil belajar ipa menggunakan model quantum learning di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 369–377. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.981>
- Nugroho, A. A., & Hanik, N. R. (2016). Implementasi Outdoor learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistematika Tumbuhan Tinggi. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 41–44. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v9i1.3884>
- Patimah, S., Megawati, M., Hidayat, P. W., & Putra, R. E. (2023). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 393–399. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.981>
- Parende, U. S., & Pane, W. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBL) Tema 8 Pada Siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i1.43>
- Rahimawati, D. (2024). Pembelajaran Outdoor learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Sekolah. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5868–5873. <https://jer.or.id/index.php/jer/article>

-
- [e/download/1881/1035/8863](https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login)
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riady, Y., Fitrah, Y., & Kusmana, A. (2023). Implications of falsification theory and the constructivism paradigm in the development of science education and learning. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 4(1), 9-13. <https://doi.org/10.56724/etude.v4i1.1257>
- Septiana, A. N. I. M. A. W. (2023). Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43–54. file:///C:/Users/hp/Downloads/347 9-7788-1-PB (2).pdf
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Tobroni., & Guswita,R. (2025). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Mapels*, 88-97. <https://journals.literaindo.com/mapels/article/view/14>.
- W.Astuti Dkk. (2023). Metode Outdoor Study dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Min 2 Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11. <https://doi.org/10.18860/dsjpis.v2i1.2080>
- Wiyoko dkk. (2023). Peningkatan proses dan hasil belajar IPA menggunakan model think pair share. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1200>